



Pengembangan Budaya Religius Terhadap Siswa Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Di SMKN 1 Mas-Ubud Gianyar Bali

Oleh:

I Nyoman Sueca

Dosen Fakultas Dharma Acarya

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: sueca@gmail.com

Abstract

The purpose of national education is to make a smart nation and develop a wholly Indonesian people, namely human beings who believe and devote to the Almighty God and have virtuous character, knowledge and skills, physical and spiritual health, a solid and independent personality and responsibility.

Hindu religious education becomes guidance to fulfill life and educate society, how should become a good personality, conduct or behave not against dharma or ethics. Efforts to improve the quality of intellectual education, development of religious culture by teachers to the students at Vocational High School I of Ubud is continuously improved in order to educate and advance Hindus nationally.

The development of religious culture towards the Hindu generations is the cultivation of religious values as a personality culture, so that they become virtuous human beings. But the development of the religious culture of the younger generation of Hindus in Vocational High School I of Mas Ubud has not been able to show maximum results if it is seen from attitude and morals.

Regarding the social and cultural conditions of students at Vocational High School I Ubud, which are currently ravaging education nowadays, researcher is interested in searching three main problems. 1) What is the process of developing religious culture towards students in improving the quality of religious education in Vocational High School I of Ubud ?; 2) What are the forms of religious culture in improving the quality of religious education in Vocational High School (SMK) I of Ubud ?; 3) What are the implications of religious culture for students related to the improvement of the quality of religious education in Vocational High School (SMK) I of Mas Ubud?, and with three relevant theories namely structural theory, functional stratification theory, and role theory.

The hope of the community in developing religious culture for the students as Hindu generation is also mentioned in the scripture of Sarasmuscaya, because the opportunity to be a human being is very important, because being human can improve bad deeds to be good ones. Efforts to understand religious values will influence the positive attitude that must be possessed by every student as a Hindu generation, especially the Hindu as a form of Sradha Bhakti (belief and devotion).

Keywords: Development of Religious Culture and Quality of Religious Education.



I. Pendahuluan

Pendidikan secara nasional bertujuan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta dapat bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Pendidikan agama Hindu juga merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa sebagai generasi Hindu dalam memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Hindu sebagai wujud pengamalan ajaran Pancasila, melalui bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan saling menghormati antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan sikap persatuan nasional.

Pendidikan agama Hindu memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana hendaknya berkepribadian, berbuat atau bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan *dharma*, *etika* dan agama. Untuk itu diperlukan dasar yang kokoh berupa dasar spiritual dengan jalan memberikan pendidikan agama yang berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai ajaran agama yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan serta mewujudkan pengembangan keyakinan dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Upaya peningkatan mutu pendidikan agama secara intelektual pengembangan budaya religius oleh guru-guru terhadap siswa sebagai generasi Hindu di SMKN I Mas-Ubud terus ditingkatkan demi mencerdaskan dan memajukan umat Hindu secara nasional. Hal ini dilakukan sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 30, ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Ayat 3 berbunyi pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.

Sampai saat ini permasalahan pengembangan budaya religius terhadap siswa sebagai generasi Hindu di sekolah-sekolah khususnya di SMKN I Mas-Ubud pada peningkatan mutu pendidikan agama belum mampu menunjukkan hasil yang signifikan terutama dalam perilaku dan sikap. Artinya pembinaan dan pengajaran siswa sebagai



generasi Hindu oleh warga sekolah masih dalam bentuk teori, namun secara prakteknya masih perlu dibangun secara intensif, sehingga akan berdampak terhadap pembangunan sikap, mental, spiritual, sosial budaya dan perekonomian masyarakat.

Aspek penting yang harus diperhatikan kaitannya dengan keyakinan dan kepercayaan, khususnya siswa sebagai generasi muda Hindu di SMKN I Mas-Ubud adalah upaya pembentukan sikap kepribadian, keimanan, serta ketakwaan yang dapat mencerminkan nilai-nilai religius. Generasi muda Hindu selaku siswa SMKN I Mas yang memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap hal-hal yang magis akan mampu memahami kondisi lingkungan sekitarnya. Upaya pemahaman nilai-nilai religius akan berpengaruh terhadap sikap positif yang harus dimiliki oleh generasi Hindu lebih-lebih siswa sebagai wujud *Sradha Bhakti*.

Pengembangan budaya religius terhadap siswa sebagai generasi Hindu di SMKN I Mas-Ubud menjadikan efektif, menurut Deal dan Kennedy dalam (Doradjat, 2015: 61) menyatakan budaya organisasi dalam sebuah lembaga baik pemerintah maupun swasta yang diterapkan dengan kuat dan positif akan menjadikan manajemen efisien dan efektif karena menghasilkan hal-hal sebagai berikut: 1) Nilai yang saling menjamin tersosialisasikan, menjiwai warga sekolah dan merupakan kekuatan yang tidak nampak; 2) Prilaku siswa secara tak disadari terkoordinasi oleh kekuatan yang informal; 3) Para guru dan pegawai merasa komit dan loyal pada instansi atau organisasi; 4) adanya musyawarah dan kebersamaan dalam hal yang berarti sebagai bentuk partisipasi; dan 5) Semua kegiatan berorientasi kepada misi atau tujuan instansi atau organisasi.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama, bagi guru diperlukan upaya penanganan yang tidak saja secara konseptual, akan tetapi juga perencanaan peningkatan pendidikan melalui seminar, workshop, dan loka karya, sehingga guru dalam memberi pelayanan terhadap siswa di masyarakat sekolah mampu menunjukkan kemampuan keilmuan yang professional.

Sementara yang diharapkan masyarakat dalam pengembangan budaya religius terhadap siswa sebagai generasi Hindu dalam peningkatan mutu pendidikan agama adalah mampu memberikan pelayanan prima serta bimbingan yang optimal dan kontinu terhadap siswa sebagai generasi Hindu di SMKN I Mas-Ubud, mengingat tatanan



kehidupan sosial umat Hindu khususnya di Bali yang penuh dengan kegiatan agama dan merupakan desa yang berwawasan budaya dan seni, namun masyarakatnya dalam pelaksanaan agama masih beberapa yang sifatnya gugun tuwon. Dengan pengembangan budaya religius terhadap generasi Hindu secara kontinu dilakukan oleh semua guru bidang studi di sekolah, sehingga dapat meminimalisasikan suatu sikap dan perilaku yang bertentangan dengan etika dalam ajaran agama Hindu.

Dalam penelitian ini pengembangan budaya religius sebagai subjek penelitian yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan bahwa, *pertama*, SMKN I Mas-Ubud merupakan SMK satu-satunya yang ada di Kecamatan Ubud yang telah memiliki berbagai keahlian menyangkut dunia usaha. *Kedua*, SMKN I Mas-Ubud adalah sekolah yang telah menjadi rebutan masyarakat, dan pengembangan budaya religius oleh guru belum berjalan maksimal. *Ketiga*, pengembangan budaya religius di SMKN I Mas-Ubud sangat penting dilakukan sebagai terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku.

Sementara kenyataan di lapangan saat ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius di SMKN I Mas-Ubud dalam peningkatan mutu pendidikan agama belum dapat berjalan maksimal. Hal tersebut disebabkan beberapa hal. *pertama*, pengembangan budaya religius di SMKN I Mas-Ubud kurang disadari sebagai tanggungjawab oleh semua pihak sekolah atau guru bidang studi. *Kedua*, guru-guru yang ada di SMKN I Mas-Ubud dalam peningkatan mutu pendidikan agama lebih dominan hanya melihat dari segi kognitifnya saja, bukan dari afektifnya lebih-lebih sikap dan ketrampilan.

Latar belakang masalah di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan budaya religius terhadap siswa sebagai generasi Hindu di SMKN I Mas-Ubud memiliki kaitan erat dengan peningkatan mutu pendidikan agama, sehingga identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut. 1) Bagaimanakah proses pengembangan budaya religius terhadap siswa dalam peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud?; 2) Bagaimanakah bentuk-bentuk budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud?; 3) Bagaimanakah implikasi budaya religius terhadap siswa terkait peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud?.



Hal ini dapat dijadikan salah satu indikasi untuk menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius di SMKN I Mas-Ubud belum mampu menunjukkan keseluruhan yang ada pada perilaku perkembangan siswa. Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan budaya religius terhadap siswa sebagai generasi hindu dalam peningkatan mutu pendidikan agama.

II. Pembahasan

2.1 Proses Pengembangan Budaya Religius Terhadap Siswa dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di SMKN I Mas-Ubud

Peningkatan mutu pendidikan agama dapat dilakukan melalui pengembangan budaya religius secara umum dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama*, pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan yaitu di SMKN 1 Mas-Ubud melalui penurunan, penuruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi perintah) dari atasan atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

Kedua, adalah pengembangan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut.

Budaya religius yang berkembang di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar yaitu pada guru dan siswa sebagai pelaku budaya, ada dua cara yaitu aktualisasi budaya secara *covert* (tersembunyi) dan *overt* (jelas). Aktualisasi budaya secara *covert* yaitu pelaku budaya tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dan selalu diselimuti rahasia. Aktualisasi budaya secara *overt* yaitu pelaku budaya berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan atau permasalahan yang akan dipecahkan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

2.2 Bentuk-Bentuk Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di SMKN I Mas-Ubud.



Penciptaan bentuk budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya bentuk penciptaan budaya religius sama dengan penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius. Bentuk-bentuk budaya religius di lembaga pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan agama sebagai berikut. 1) Bentuk struktural yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati dengan adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan. Bentuk ini biasanya bersifat "top-down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi pimpinan (Kepala sekolah). 2) Bentuk formal yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan manusia akhirat atau kehidupan rohani, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan. Dimana peserta didik diarahkan agar menjadi pelaku agama yang loyal tanpa pamerih, memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi. 3) Bentuk mekanik yaitu, penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. 4) Bentuk organik yaitu, penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha mengembangkan semangat hidup yang agamais, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

2.3 Implikasi Budaya Religius Terhadap Siswa Terkait Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di SMKN 1 Mas-Ubud.

Pada dasarnya proses pendidikan yang terjadi di SMKN 1 Mas-Ubud melibatkan tiga aspek yaitu, siswa, guru dan lingkungan. Budaya religius mampu membentuk lingkungan belajar yang kondusif karena terjadi interaksi yang erat antara semua elemen pendidikan di suatu lembaga pendidikan.

Dalam implikasi budaya religius terhadap siswa terkait peningkatan mutu pendidikan agama, lebih berorientasi pada kehidupan dunia akhirat dan lebih



menonjolkan fungsi kehidupan moral dan spiritual. Implikasi budaya religius di lembaga pendidikan yang terjadi melalui proses pembelajaran dapat menghasilkan: 1) Nilai yang saling menjamin tersosialisasikan oleh guru terhadap siswa; 2) Prilaku siswa secara tak disadari terkoordinasi oleh kekuatan yang informal; 3) Para guru dan pegawai merasa komit dan loyal pada instansi atau lembaga pendidikan; 4) Adanya musyawarah dan kebersamaan dalam hal yang berarti sebagai bentuk partisipasi; dan 5) Semua kegiatan berorientasi kepada misi atau tujuan sekolah.

III. Simpulan

Pendidikan agama Hindu memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana hendaknya berkepribadian, berbuat atau bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan *dharma*, *etika* dan agama. Untuk itu diperlukan dasar yang kokoh berupa dasar spiritual dengan jalan memberikan pendidikan agama yang berfungsi sebagai penanam nilai-nilai ajaran agama yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin, serta mewujudkan pengembangan keyakinan dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama, bagi guru diperlukan upaya penanganan yang tidak saja secara konseptual, akan tetapi juga perencanaan peningkatan pendidikan melalui seminar, workshop, dan loka karya, sehingga guru dalam memberi pelayanan terhadap siswa di masyarakat sekolah mampu menunjukkan kemampuan keilmuan yang professional. Sehingga keberhasilan sekolah dalam mengembangkan budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan agama akan bisa terwujud dan mencapai hasil yang diharapkan.

Pengembangan budaya religius terhadap siswa sebagai generasi Hindu di SMKN I Mas-Ubud menjadikan lebih efektif, apabila diterapkan melalui pembelajaran agama baik dalam kelas maupun luar sekolah. Kegiatan itu akan menjadikan manajemen efisien dan efektif karena menghasilkan hal-hal sebagai berikut: 1) Nilai yang saling menjamin tersosialisasikan, menjiwai warga sekolah dan merupakan kekuatan yang tidak nampak; 2) Prilaku siswa secara tak disadari terkoordinasi oleh kekuatan yang informal; 3) Para guru dan pegawai merasa komit dan loyal pada instansi atau organisasi; 4) adanya



musyawarah dan kebersamaan dalam hal yang berarti sebagai bentuk partisipasi; dan 5) Semua kegiatan berorientasi kepada misi atau tujuan instansi atau sekolah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Kualitatif dan Satu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rinaka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Depag, Provinsi Bali. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ghony & Almanshur. 2012. *Teori Sosiologi*. Jakarta : Bina Cipta.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- , 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung.
- Effendi dalam Widodo. 1999. *Pembinaan Pendidikan Keimanan*. Surabaya: Paramita.
- Fathurrohman, 2015 *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bina Cipta.
- Faisal, S. 1996. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*." Malang: FPBS IKIP Malang.
- Haberman, A.M & Miles, M.B. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: SAGE Publikations, Inc.
- Kingsley Davis. 2007. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Eresco.
- Kanjaya, Dewa Putra. 2002. "Transformasi Pendidikan Agama Hindu (Metode Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan)". *Raditya* No. 57, Hal 37-44.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mantja, W. 2005. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Nasir, 1999. *Teori-Teori Soisial dan Budaya*, Jakarta: Hanoman Sakti.



Peraturan Pemerintah RI No. 55, Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Direktorat Jenderal Islam Departemen Agama RI.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tika, I Nyoman. 2001. "Metode Alternatif Pendidikan Hindu". *Raditya* No. 53, Hal. 34-46.

Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Ekajaya.